

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA
DI SMP NEGERI 1 BARAKA KEC.
BARAKA KAB.ENREKANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

SUNANTO

NIM: 10519225914

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1440 H/ 2019 M



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin, Gedung Iqra, Lt. 4 II/7 Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP N 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang." Telah diujikan pada hari sabtu, 06 Jumadil Awal 1440 H bertepatan dengan tanggal 12 Januari 2019 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 06 Jumadil Awal 1440 H
12 Januari 2019 M

Dewan Penguji :

Ketua	: Dr. Ferdinan, M.Pd.I.	(.....)
Sekretaris	: Dra. Mustahidang Usman, M.Si.	(.....)
Anggota	: Ahmad Nashir M.Pd.I.	(.....)
Anggota	: Abdul Fattah, M.Th.I.	(.....)
Pembimbing I	: Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Muh. Ali Bakri S.Sos., M.Pd.	(.....)



Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I.
NBM : 554 612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin, Gedung Iqra, Lt. 4 II/7 Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari/Tanggal ; Sabtu, 12 Januari 2019 Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

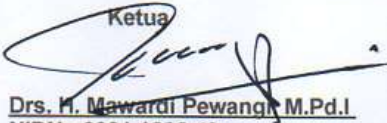
Bahwa Saudara (i)

Nama : SUNANTO

NIM : 105 192 259 14

Judul Skripsi : "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa di SMP N 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang"

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931 1262 49

Setertaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si
NIDN : 09171061 01

Dewan Penguji:

Penguji I : Dr. Ferdinan, M.Pd.I.

Penguji II : Dra. Mustahidang Usman, M.Si.

Penguji III : Ahmad Nashir M.Pd.I.

Penguji IV : Abdul Fattah, M.Th.I.


.....

.....

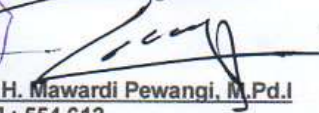
.....

.....

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Agama Islam




Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang"

Nama : SUNANTO

NIM : 10519225914

Fakultas/Prodi : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 01 Rabiul Awal 1440 H
09 November 2018 M

Disetujui oleh

Pembimbing I


Amirah Mawardi S.Ag.,M.Si
NIDN: 709.060 77301

Pembimbing II


Muh. Ali Bakri, S.Sos.,M.Pd
NIDN: 091 607 7601

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sunanto

NIM : 10519225914

Jurusan : Pendidika Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 02 Jumadil Awal 1440 H
08 Januari 2019 M

Yang membuat pernyataan

Sunanto
NIM: 10519225914

ABSTRAK

Sunanto, 10519225914 : *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang*. Dibimbing oleh Amirah Mawardi dan Muh. Ali Bakri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang, Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder melalui wawancara. teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah induktif dan deduktif.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang yang dilakukan oleh guru sesuai dengan bentuk-bentuk *self control* yaitu guru selalu menyampaikan kepada siswa agar disiplin masuk kelas, guru mengajarkan bertutur kata yang santun kepada siswa untuk lebih sopan dalam berbicara, guru mewajibkan siswa mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, guru mengajarkan akhlak kepada siswa agar dapat menaati aturan supaya mereka sadar akan melanggar aturan dan guru membina dan melatih siswa untuk dapat mengelola emosi negatifnya agar tidak langsung bertindak dan tetap sabar menghadapi perbedaan pendapat dengan temannya.. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang yaitu dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari staf dan karyawan, dukungan dari kedua orangtua, dukungan dari pemerintah setempat, kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan guru Pendidikan Lain dan sarana dan prasarana. Faktor penghambat guru pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang yaitu kurangnya perhatian orang tua dan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Kata Kunci: Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan meningkatkan *Self Control* Siswa

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas kehadiran dan junjungan Allah SWT. Yang telah menganugerahi kesehatan, petunjuk dan hikmah kepada peneliti sehingga selesailah penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, yang telah menuntun umat-Nya dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni “ Agama Islam”.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi peneliti, atas selesainya penulisan skripsi ini. Untuk itu peneliti ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah membantu dan mendukung atas terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Licci dan cema kedua orang tua terima kasih atas dukungan kasih sayang, moral maupun material yang telah diberikan kepada saya, yang juga senantiasa memanjatkan do'a kepada saya.
2. Hendrik dan Erliawaty yang selalu mendukung dan memberikan arahan kepada saya.
3. Dr. H. Abd Rahman Rahim SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Drs. H. Mawardi Pewangi M.Pd Dekan Fakultas Agama Islam yang telah banyak memberikan motivasi kepada peneliti

5. Ibu Amirah Mawardi S.Ag., M.Si, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam juga selaku pembimbing I dan Bapak Muh. Ali Bakri. S.Sos., M.Pd selaku pembimbing II, yang dalam kesibukannya, tetap memberikan bimbingan dan masukan kepada peneltiti.
6. Semua dosen PAI yang selama ini memberikan ilmunya dan kepada karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam yang selalu melayani peneliti dengan ikhlas, peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya
7. Dan kepada semua pihak yang tidak sempat disebut namanya, peneliti ucapkan terima kasih untuk dukungan dan doanya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman kelas F Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 yang selama ini sering berdiskusi dan saling bertukar ilmu dan pengalaman dengan peneliti.
9. Kepada semua pihak yang tidak sempat disebut namanya, peneliti ucapkan terima kasih untuk dukungan dan do'anya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifanya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi peneliti. Aamiin.

Makassar, 21 Safar 1440 H
30 Oktober 2018 M

Peneliti

Sunanto
Nim:10519225914

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.....	8
1. Pengertian Peranan	8
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	9
3. Peran dan Tugas Guru PAI	12
B. Kontrol Diri (<i>Self Control</i>) Siswa	25
1. Pengertian Diri (<i>Self</i>)	25
2. Pengertian Kontrol Diri (<i>Self Control</i>)	27

3. Jenis dan Aspek Kontrol Diri	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Objek Penelitian	34
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	35
D. Sumber Data	36
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Siswa di SMP Negeri 1 Baraka	54
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Siswa di SMP Negeri 1 Baraka.....	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTKA	86
RIWAYAT HIDUP	88

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Jumlah Alumni Siswa SMP N 1 Baraka dari tahun 2002-2018 (17 Tahun)40
TABEL 1.2 Daftar Nama-nama Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang 43
TABEL 1.3 Keadaan Guru dan Tata Usaha SMP Negeri 1 Baraka46
TABEL 1.4 Keadaan siswa SMP Negeri 1 Baraka52
TABEL.1.5 Sarana dan Prasarana52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika Kehidupan Manusia selalu di warnai dengan beragam kondisi, yang semuanya itu dikategorikan ke dalam dua kelompok besar yaitu kondisi baik dan tidak baik. Kondisi baik bisa kita terjemahkan dengan keharmonisan, keamanan dan ketentraman. Sebaliknya kondisi tidak baik kita definisikan ketidakharmonisan, ketidaknyaman dan ketidakamanan. Kelompok manusia itu bisa dibagi setidaknya menjadi empat yaitu kelompok anak-anak , remaja, dewasa dan orang tua. Dari keempat kelompok itu yang cukup menarik untuk selalu dikaji adalah kelompok remaja karena dinamika kehidupan remaja terkesan aktif, dinamis dan cenderung berubah-ubah.

Pada tahap perkembangan usia remaja adalah masa dimana seseorang mencari jati dirinya, sehingga dia selalu merasa ingin tahu terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Hal ini menyebabkan seorang siswa akan sangat mudah terbawa arus globalisasi baik dalam hal positif maupun negatif. Sebagai akibatnya, seringkali kita mendengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan perilaku siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala dan tingkah laku menyimpang lainnya. Tingkah laku yang menyimpang yang ditunjukkan oleh sebagai generasi

mudah harapan bangsa itu hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara terdidik, akan tetapi pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu justru menunjukkan tingkah laku yang secara keseluruhan sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Perilaku menyimpang yang sering dilakukan di sekolah tempat saya meneliti yaitu SMP Negeri 1 Baraka adalah terlambat kesekolah, tidak mematuhi aturan, kurang disiplin dan tidak mampu mengelola emosi negatifnya.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting bagi orang tua untuk memberikan benteng agar anak-anaknya mampu menghadapi tantangan global, agar seorang siswa dapat berperilaku baik sesuai dengan harapannya. Kewajiban mendidik anak merupakan kewajiban bagi orang tuanya, hal ini tercantum dalam firman Allah SWT, QS At-Tahrim/66: 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia

perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim/66 : 6)¹

Berdasarkan ayat Al-Qur’an diatas pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yaitu guru atau sekolah, sehingga guru disekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan siswa, akan menjadikan siswa sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

“Pengajaran tidak terbatas pada memberikan murid informasi. Sungguh tugas guru lebih konperensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka dengan benar agar dapat mandiri diberbagai bidang. Guru juga harus memberdayakan bakat murid, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan kecendrungan mereka, menanamkan kebajikan dalam jiwa dan mendidik mereka berdasarkan sistem yang sesuai dengan tradisi masyarakat untuk menjadikan mereka warga yang baik.”²

Usaha terpenting guru adalah memberikan peranan pada akal sehingga seorang siswa dapat membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk dan memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikma dan fungsi ajaran agama. Guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan siswa yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan

¹Marwah. *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya*. (Bandung: Marwah. 2009). h. 560

² Arief Rahman. 2003. *Seni Mendidik Islami*. (Jakarta: Pustaka Zahra) h. 80

perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa *baligh* (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan siswa, seperti sholat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna sholat bagi kesehatan mentalnya.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru agama islam merupakan komponen dari penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Persoalan guru tidak hanya sebagai tenaga mengajar saja melainkan juga sebagai pendidik. Artinya guru tidak hanya memberikan konsep berfikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi dan aktualisasi pada diri peserta didik kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional dan institusional yang telah ditetapkan.

Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan untuk membebaskan manusia dari berbagai macam persoalan hidup yang melingkupinya. Pendidikan diarahkan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertinggalan menjadi makhluk mulia yang martabat dan penuh manfaat secara fungsional. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyatakan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”³

³Undang-undang Republik Indonesi No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

“Clarr Kerk seperti yang dikutip Tilaar (1997) mengatakan bahwa: pendidikan tidak semata-mata mengembangkan ilmu pengetahuan atau menempatkan fungsi “*link and match*” sebagai fungsi yang paling utama, tetapi pendidikan harus pula mampu menjawab tantangan dan kebutuhan jangka pendek dan juga mencari jawaban untuk makna-makna kehidupan manusia”⁴

“Dalam ungkapan yang sangat sederhana Vaclan Havel dalam Capra (1997) mengatakan: “pendidikan adalah kemampuan untuk merasakan adanya jaringan hubungan yang tersembunyi (*the hidden connection*) antar berbagai fenomena. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki fungsi normatif yang dimaksudkan untuk alih kepentingan nilai. Nilai perennial yang ditanamkan melalui pendidik atau proses belajar mengajar akan dapat memperkokoh jati diri individu”⁵

Demikian pula pendidikan agama harus diarahkan pada pembentukan kepribadian dan pengembangan diri sebagai makhluk individu, sosial, makhluk susila dan hamba tuhan yang berserah diri. Dengan kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, siswa diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Siswa juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang timbul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

145 ⁴Rois Mahfud. *Al-I slam (Pendidikan Agama Islam)*. (Jakarta: Erlangga,2011).h.

⁵Rois Mahfud, *loc. cit*

1. Bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang ?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menunjukkan bahwa pendidikan agama islam dan keagamaan yang di lakukan di SMP Negeri 1 Baraka dapat meningkatkan *self control* siswa

2. Manfaat praktis

Penelitian dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SMP Negeri 1 Baraka mengenai peranan

Guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa-siswa meningkatkan *self control*nya dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peranan

Sebelum peneliti membahas tentang pengertian Guru Pendidikan Agama Islam ada baiknya penulis membahas tentang pengertian peranan. Peranan adalah kata dasar “peran” yang ditambahkan akhiran “an”. Peran menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁶

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁷ Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang.⁸

Dari pengertian peranan diatas maka pendapat peneliti yaitu, peranan adalah seseorang yang menjadi bagian atau wewenang dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya untuk mencapai tujuan.

⁶WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka 1985), h. 333

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 854

⁸S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 73

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seorang pengajar suatu [ilmu](#). Dalam [bahasa Indonesia](#), guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi [peserta didik](#). Arti umum, Guru adalah pendidik dan pengajar pada [pendidikan](#) anak usia dini jalur [sekolah](#) atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal.

Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus [sarjana](#), dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu ilahi serta aplikasi isyarat tersebut terdapat dalam firman-Nya dalam surah Al-Baqarah [2:129]

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemahannya:

“Ya Tuhan kami, utuslah ditengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mebacakan kitab dan Hikmah kepada mereka dan menyucikan mereka, Sungguh Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana” (Al-Baqarah/ 2:129).⁹

Ayat diatas dapat dipahami bahwa umat islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlak islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

“Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.”¹⁰

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk mendidik adalah guru, kedua istilah tersebut bersesuaian artinya. Bedanya, istilah guru seringkali dipakai dilingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai dilingkungan formal, informal maupun nonformal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan agama.¹¹

“Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan

⁹Marwah. *op. cit.* h 20

¹⁰H. Iksan Hamdani, H. A. Fuat Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 93

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3. h. 337

dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.”¹²

Kesimpulan yang diambil oleh peneliti dari pendapat diatas, maka guru atau pendidik adalah orang yang mendidik bidang pendidikan dalam bidang pendidikan dan mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak.

Mengenai Pendidikan Agama Islam sendiri ada beberapa pendapat, ada beberapa pendapat para ahli, diantaranya:

“M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan agama islam adalah proses mengarahkan dan membimbing manusia didik kearah pendewasaan pribadi yang berimandan berilmu pengetahuan yang saling memperkokoh dalam perkembangan mencapai titik optimal kemampuannya.”¹³

“Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang ada pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.”¹⁴

“Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran islam, dibereingi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan keturunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.”¹⁵

¹²Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bum Aksara, 1996), h.266

¹³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993). h. 44

¹⁴Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 86

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). h. 130

Pendidikan agama islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang diberikan kepada peserta didik untuk menumbuhkan jasmani dan rohani secara optimal untuk mencapai bentuk manusia yang berkualitas menurut ajaran islam yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Penjelasan guru dan pendidikan agama islam diatas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam adalah usaha sadar seseorang yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani dan rohani anak didik kearah yang lebih baik menjadi manusi yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

3. Peran dan Tugas Guru PAI

a. Peran Guru

Seorang guru dalam meaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peran yang harus dilakukan. Diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar dimana seorang guru sangat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.

“Peranan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.”¹⁶

¹⁶ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4

“Guru harus memainkan peranan sebagai pelopor para murid dan pembimbing serta penuntun mereka. Inilah basis pembentukan masyarakat yang benar. Guru dapat menyiapkan generasi-generasi yang unggul serta beragama didalam masyarakat hanya ketika mereka memenuhi tugas pendidikan mereka demikian tepat serta menanamkan ikatan kepercayaan dan rasa cinta kepada murid.”¹⁷

Guru harus memikirkan kerusakan, sebab ini menghalangi aktivitas sosial dan individu murid. Mereka juga perlu menghilangkan atau paling tidak, mempersempit jurang pemisah antara mereka dan para murid yang menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan murid. Guru juga harus memberikan pelajaran yang terperinci tentang peradaban islam serta nilai-nilai dan perkembangannya. Pengaruh peradaban islam pada peradaban-peradaban yang lain harus difokuskan juga.

Menurut E. Mulyasa mengenai peran guru dalam pembelajaran adalah:

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam

¹⁷Arif Rahman. *op. cit.*, h. 81

pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.¹⁸

2) Guru Sebagai Pengajar

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan relatif murah, kecuali atas ulah guru. Disamping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran bahkan program internet atau *electronic learning (e-learning)*.

Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut "mengajar". Masih perlukah guru mengajar dikelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, ada pendapat bahwa tak seorangpun dapat mengajarkan sesuatu pada orang lain, dan peserta didik harus melakukan sendiri kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar. Pertentangan tentang mengajar berdasarkan pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) Cet. Ke-12, h.37

berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran.¹⁹

3) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.²⁰

4) Guru Sebagai Motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu

¹⁹ E. Mulyasa, *Ibid.*, h. 39

²⁰ E. Mulyasa, *Ibid.*, h. 41

menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan cara:

- a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- b) Membangkitkan minat siswa
- c) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- d) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
- e) Berikan penilaian
- f) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
- g) Ciptakan persaingan dan kerja sama.²¹

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi rendah bukan berarti oleh kemampuannya yang rendah, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian dapat dikatakan siswa berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

Sebagai motivator guru juga harus mampu menciptakan suasana yang dapat merangsang siswa untuk tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan sekolah dan dapat meningkatkan kecerdasan siswa.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: PT. Kencana, 2006) Ed-1, Cet. Ke-5, h. 29-30

b. Tugas Guru

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran dikelas adalah guru. Tugas utama guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan peran aktif antara peserta didik dan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab oleh seorang guru adalah mengajar orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat islam untuk berbuat baik. Di dalam Al-Qur'an Al-Imran [3:104] Allah SWT. Berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahannya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Al-Imran/3:104)²²

Guru agama tidak hanya bertugas melaksanakan pendidikan agama dengan baik, akan tetapi guru agama juga harus bisa memperbaiki pendidikan agama yang terlanjur salah diterima oleh anak-anak didik, baik dalam keluarga dan pembinaan kembali terhadap pribadi yang baik.

²² Marwah, *op. cit*, h. 63

Untuk dapat benar-benar menjadi pendidik, seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran, tetapi juga harus nilai-nilai apa yang harus disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa, guru harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang harus dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang akan disajikan. Dalam kaitan ini dapat dikemukakan suatu pertanyaan: dapatkah suatu guru materi pelajaran matematika digunakan untuk merangsang pertumbuhan nilai-nilai kejujuran, ketelitian dan keuletan para siswa? Dapatkah materi pelajaran sejarah digunakan untuk menumbuhkan sikap anak didik agar selalu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk? Dapatkah pelajaran olahraga diarahkan untuk menumbuhkan sikap sportivitas, kerja sama, kejujuran dan keuletan? Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut jawabannya dapat, maka bagaimana caranya?

Menurut Slameto bahwa tugas guru adalah:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan pengalaman belajar yang memadai
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penguasaan diri.²³

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Menengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta 2010), Cet. Ke-5, h. 97

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.

1. Kompetensi Guru

Pada mulanya kompetensi ini diperoleh dari "*proservice training*" yang kemudian dikembangkan dalam pekerjaan professional guru dan dibina melalui "*in service training*".

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa: "Kompetensi guru sebagai mana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi"

a) Kompetensi pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁴

Secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis dan sekolah

²⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013). Cet. Ke-7., h. 75

Nampak lebih mekanis sehingga peserta didik lebih cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.

b) Kompetensi kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

c) Kompetensi Professional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c, mengemukakan bahwa kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenehi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²⁵

d) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d, mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁶

Menurut Zakiyah Dradjad membagi 3 kompetensi guru yaitu:

a) Kompetensi Kepribadian

²⁵ E. Mulyasa, *ibid.*, h. 137

²⁶ E. Mulyasa, *ibid.*, h. 173

Pribadi keguruan itupun “unik” pula, dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru itu terampil dalam:

1. Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkannya;
2. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar-mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (batiniah) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam fikiran serta perbuatan murid dan guru;
3. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara murid dan guru.²⁷

b) Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran

Penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi (takhasus) atas ilmu atau pengacapan/pengetahuan yang diajarkan.

Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina karena slalunya dibutuhkannya dalam:

1. Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan atau apa-apa yang harus diajarkan ke dalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan;

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). Cet. Ke-4., h.263

2. Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.

c) Kompetensi dalam cara-cara mengajar

kompetensi dengan cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru. Khususnya keterampilan dalam:

1. Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/semester atau tahun ajaran);
2. Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya,
3. Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.²⁸

Ketiga aspek kompetensi tersebut diatas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Dengan demikian itu dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara professional dan efektif.

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Ibid.*, h. 264

2. Fungsi sentral guru

Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi education). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi intruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Dari pada itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri untuk meningkatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik). Yang terakhir itu dikenal sebagai tugas administrasi (fungsi manajerial).

Tiga tugas dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi. Tidak ada satupun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak tepisahkan.

a. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Mungkin pula guru bersenang hati bila telah terjadi perubahan dan perkembangan dibidang pengetahuan dan keterampilan, karena dapat diharapkannya efek tidak

langsung, melalui proses transfer bagi perkembangan dibidang sikap dan minat murid.

- b. Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan.

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaan. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan bersikap mengasihi dan mencintai murid.

Sebagai pemberi pembimbing, guru sering berhadapan dengan sekelompok kecil dari murid-murid atau bahkan hanya seorang murid saja. Semua murid memerlukan bimbingan. Unruk murid atau murid-murid yang memerlukan bantuan khusus diberikannya bimbingan khusus pula. Bimbingan khusus secara individual yang dilakukan pada tempat yang disediakan untuk itu, dinamakan penyuluhan. Penyuluhan ialah bimbingan yang insentif sekali.

- c. Tugas administrasi

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar-mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Membantu perkembangan murid sebagai individu dan kelompok;
2. Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya didalam maupun diluar sekolah.²⁹

B. Self Control (Kontrol Diri) Siswa

Kontrol diri sering diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses dalam kehidupan, termasuk menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan yang berada disekitarnya.

Dalam pembahasan berikut, akan diuraikan secara lebih detail mengenai kontrol diri sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini.

1. Pengertian *self* (Diri)

Sebelum membahas lebih jauh mengenai *self control*, tentunya akan lebih terperinci lagi apabila telah dipahami apa itu *self* atau yang disebut dengan diri terlebih dahulu.

Akhir-akhir ini diantara ahli-ahli di Amerika Serikat terdapat perhatian terhadap pengertian "*self*" itu. W. James dalam bukunya:

"*Principles of Psychology* merumuskan pengertian "*self*" dewasa ini secara langsung atau tidak diasalkan dari James. James

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Ibid.*, h.267

memberikan batasan mengenai *self* atau yang disebut *empirical me* itu dalam arti yang umum sekali, yaitu sebagai keseluruhan dari segala yang yang oleh orang lain disebut “nya” (his): *tubuhnya, sifat-sifatnya, kemampuan-kemampuannya, milik-milik kebendaannya, kekeluarganya, teman-temannya, musuh-musuhnya, pekerjaannya dan kenganggurannya.*”³⁰

James mempersoalkan *self* itu dalam tiga hal:

- a. *Its constituent* (dasar, bagian-bagian)
- b. *Self-feeling* (rasa diri)
- c. *The action of self-seeking and self preservation*
(mengembangkan diri dan mempertahankan diri)

Dasar (komponen) *self* ialah *material self, social self, spiritual self* dan *pure ego*. *Material self* terdiri dari materi possession, *social self*, yaitu bagaimana anggapan teman-teman “orang” lain terhadapnya, *spiritual self* ialah kemampuan-kemampuan serta kecakapan-kecakapan psikologisnya. *Ego* adalah fikiran yang menjadi dasar daripada persoalan *identity*.

Istilah *self* didalam psikologimempunyai dua arti, yaitu:

- a. Sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan
- b. Suatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuain diri

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2015) Cet. Ke-22., h.248

2. Kontrol Diri

a. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecendrungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu kompromi dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.³¹

Dalam kamus lengkap psikologi, menyatakan bahwa: *self control* (control diri) adalah kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsive.³²

Self control atau disebut juga dengan pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menagkal pengerusakan diri (*Self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menunjukkan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan

³¹ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), Cet. Ke-3., h. 22

³² Kartini kartono, Dalam Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999). h.38

pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.³³

Kontrol diri sering diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun , membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif.³⁴

“Calhoun dan Acocella (1990) mendefenisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.”³⁵

“Goldfriend dan Merbaum mendefenisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.”³⁶

Berdasarkan beberapa pengertian dan penjelasan kontrol diri diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri merupakan suatu usaha dalam mengendalikan perilaku dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif

“Synder dan Gangestad (1986) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai

³³Singgi D Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; dari anak sampai usia lanjut*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006). h.250

³⁴Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya 1987), h. 441

³⁵ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *op. cit.*, h. 22

³⁶ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *loc. cit*

dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.”³⁷

“Calhoun dan Acocella (1990), mengemukakan dua alasan yang seharusnya individu mengontrol diri secara kontiniu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu secara konstan menyusun standar yang lebih baik darinya.”³⁸

Peran *self-control* menjadi sangat penting karena berperan penting dalam hubungan seorang dengan orang lain (interaksi social), hal ini dikarenakan dia senantiasa hidup dalam kelompok atau masyarakat dan tak biasa hidup sendirian, karena pada hakekatnya manusia diciptakan untuk saling berinteraksi dan berhubungan karena manusia merupakan makhluk sosial yang tak biasa hidup secara individualis, lalu *self-control* memiliki peran dalam menunjukkan siapa diri kita.

Terkadang seseorang memberikan penilaian dari apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan *self-control* merupakan salah satu aspek yang penting dalam mengelola dan mengendalikan perilaku kita, jika kita mampu mengendalikan diri kita dengan tidak melakukan hal-hal yang dipandang negatif maka penilaian orang pun juga akan positif kepada kita, begitupun sebaliknya. *Self-control* juga berperan dalam pencapaian tujuan pribadi.

³⁷ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Ibid*,. h. 23

³⁸ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *loc. cit*

Dengan mengembangkan kemampuan *self-control* sebaik-baiknya, maka kita akan dapat menjadi pribadi yang efektif, hidup lebih konstruktif, dapat menyusun tindakan yang berdimensi jangka panjang, mampu menerima diri sendiri dan diterima oleh masyarakat luas. Kemampuan *self-control* menjadi sangat berarti untuk meminimalkan perilaku buruk yang selama ini banyak dijumpai didalam kehidupan bermasyarakat

b. Jenis dan Aspek Kontrol Diri

1) Kontrol Perilaku (*Behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan ke siapa tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.³⁹ Langkah yang dapat digunakan dalam menghadapi kejadian yang menyenangkan itu adalah sebagai berikut:

³⁹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Ibid.*, h. 30

- a. mencegah atau menjauhi stimulus
- b. menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung
- c. menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir
- d. membatasi intensitas dari stimulus tersebut

2. Kontrol kognitif (*Cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information again*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai perkembangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.⁴⁰

3. Mengontrol keputusan (*Decesional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

⁴⁰ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S, *Ibid.*, h. 31

Menurut Block dan Block ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepas impulsivitas dengan beban tanpa perhitungan yang masak. Sementara *appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus seacara tepat.

Bedasarkan uraian dan penjelasan diatas maka untuk mengukur kontrol diri biasanya digunakan aspek-aspek seperti dibawah ini.

- a. Kemampuan mengontrol perilaku.
- b. Kemampuan mengontrol stimulus.
- c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa atau kejadian.
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian.
- e. Kemampuan mengambil keputusan.⁴¹

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

⁴¹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Ibid.*, h. 31

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (2000) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya.⁴²

⁴² M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Ibid.*, h. 32

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengeksploitasi data lapangan dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara cepat tepat tentang Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa SMP Negeri 1 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu social yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.⁴³

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dengan pertimbangan agar keefektifan terhadap peranan guru PAI disekolah tersebut dapat terus terlaksana dengan baik. Objek penelitian yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian tak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian.⁴⁴ Jadi yang menjadi objek penelitian disini adalah:

⁴³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2016), Cet. Ke-3., h. 13

⁴⁴ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Edisi Kedua* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), Cet. Ke-8., h. 78

1. Guru

Guru merupakan sumber terpenting dalam penelitian ini karena guru yang langsung menjadi pelaku dalam menanamkan perilaku yang baik. Guru disini diperlukan untuk mengetahui metode, perlakuan dan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran PAI

2. Siswa

Siswa merupakan orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI. Siswa disini diperlukan untuk mengetahui proses penanaman control diri yang berlangsung disekolah , baik cara guru maupun kariawan serta respon siswa lainnya.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan dari judul penelitian ini yakni “Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang”, maka yang akan menjadi fokus penelitian dari peneliti yaitu Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan *Self Control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kab. Enrekang

Adapun deskripsi Fokus Penelitian ini adalah:

1. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha mengajarkan siswa agar bagaimana selalu mengontrol diri untuk tetap disiplin dan mematuhi aturan yang ada di sekolah.

2. Meningkatkan kontrol Diri (*Self Control*) dalam penelitian ini yaitu tindakan yang diambil oleh guru Pendidikan Agama Islam supaya siswa selalu berbuat baik tidak melanggar aturan.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder, dibawah ini peneliti menjelaskan maksud kedua jenis data tersebut:

1. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari perilaku yang melihat dan terlihat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Data primer disebut juga data asli atau data yang baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung.⁴⁵
2. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap ini berupa cerita dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah seperti

⁴⁵ Hadari Nawai, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 117

masyarakat atau orang tua, peneturan atau catatan mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.⁴⁶

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yang sesuai dengan metode yang digunakan. Adapun instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data antara lain:

1. Pedoman *observasi*, menurut margono adalah “sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁷ Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.
2. Pedoman *Wawancara* adalah alat Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan terhadap responden dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan informasi-informasi atau keterangan yang berkaitan dengan materi pembahasan
3. Catatan *dokumentasi* adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen kejadian dan sebagainya. Catatan dokumentasi adalah metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi dengan melalui dokumen-dokumen (arsip) yang ada hubungannya dengan hal-hal yang dibahas

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 225

⁴⁷ Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2012), h. 158

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Teknik wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang mewawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama.⁴⁸

Metode ini ditunjukkan kepada guru PAI pada umumnya, untuk mengetahui metode, perlakuan dan perkembangan siswa selama proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang.

Wawancara yang digunakan peneliti disini adalah interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Instrumen yang peneliti gunakan adalah pedoman lembar yang tidak terlalu mengikat.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.⁴⁹

⁴⁸ M. Burhan Bungin, *Ibid.*, h. 111

⁴⁹ M. Burhan Bungin, *Ibid.*, h. 118

Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencatat letak geografis, kondisi siswa, struktur organisasi, kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI dalam kelas.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian social.⁵⁰

Beberapa dokumen yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan dan meneliti yang ada relevansinya dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku-buku yang mendukung control siswa, dan foto proses pembelajaran PAI.

G. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan analisis data ini, maka digunakan 2 metode yaitu:

1. Metode induktif yaitu suatu metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisa tersebut dapat dipakai dengan kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode deduktif yaitu metode penulisan atau penjelasan dengan hal-hal pengolahan data yang bersifat umum dan dianalisa kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.

⁵⁰ M. Burhan Bungin, *Ibid.*, h. 124

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Baraka

SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat sekolah menengah pertama dengan konsep menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terletak di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Sekolah ini berdiri mulai sejak tahun 1965. Namun sebelum tahun 1965, SMP N 1 Baraka adalah kelas jauh dari SMP N 1 Cakke. SMP N 1 Baraka terletak di tengah-tengah kampung Baraka sekitar 30 km dari ibu kota enrekang.

Pada awal berdirinya, telah di bentuk sekolah-sekolah dengan nama SMP N Baraka dan sampai sekarang ada delapan sekolah yang bernamakan SMP N Baraka terutama SMP N 1 Baraka sampai dengan SMP N Satap 8 Baraka. Beberapa ada di Kecamatan Baraka dan sebagian juga ada di Kecamatan lain terutama Kecamatan Buntu Batu. Pada tahun 2002 sampai 2018 jumlah alumni SMP N 1 Baraka berjumlah 10.922 siswa. Dapat dilihat dari table di bawah:

Jumlah alumni siswa SMP N 1 Baraka dari tahun 2002-2018.

Tabel 1.1

NO	Tahun Ajaran	Jumlah Alumni
1	2002-2003	700 siswa

2	2003-2004	676 siswa
3	2004-2005	692 siswa
4	2005-2006	732 siswa
5	2006-2007	748 siswa
6	2007-2008	797 siswa
7	2008-2009	742 siswa
8	2009-2010	753 siswa
9	2010-2011	804 siswa
10	2011-2012	709 siswa
11	2012-2013	624 siswa
12	2013-2014	584 siswa
13	2014-2015	546 siswa
14	2015-2016	531 siswa
15	2016-2017	486 siswa
16	2017-2018	421 siswa
17	2018-2019	377 siswa
	jumlah	10.922 siswa

Mulai tahu 2015 sampai sekarang SMP N 1 Baraka sudah mendapat akreditasi A. Ada delapan komponen penilai sehingga mendapatkan akreditasi A dengan nilai rata-rata 88 yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Dapat dilihat dari klarifikasi peringkat akreditasi:

86 – 100 = A (Amat Baik)

71 – 85 = B (Baik)

56 – 70 = C (Cukup)

Adapun beberapa prestasi yang didapat oleh SMP N 1 Baraka:

1. Juara 3 lomba Matematika tingkat SMP se-Kabupaten tahun 2004
2. Juara 1 Lomba Matematika tingkat SMP se-Kabupaten tahun 2010
3. Juara umum 1 dan 2 DIKSAR dan latihan bersama PMR – wira dan madya tahun 2016

Mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat tidak asing lagi bagi sekolah-sekolah sebelum diberlakukan kurikulum 2013, namun pada saat diberlakukan kurikulum 2013 mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dihapus dari daftar pelajaran siswa. Di SMP N 1 Baraka sendiri untuk pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dulunya menggunakan mesin ketik manual selama 30 tahun mulai dari tahun 1980-2010. Dan mulai tahun

2010 diganti mesin ketik dengan komputer sampai diberlakukan kurikulum 2013.

Seiring berjalannya waktu pengembangan sarana dan prasarana di SMP N 1 Baraka menjadi suatu keharusan untuk dilaksanakan seperti pembaharuan ruang kelas, pembangunan kantor baru, pembangunan laboratorium IPA, kantin, pagar sekolah, papan nama sekolah dan juga peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan dalam melayani siswa. Selama berdirinya sekolah ini, SMP N 1 Baraka sudah enam kali mengalami pergantian kepala sekolah, yaitu:

Daftar Nama-nama Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka

Kab. Enrekang

Tabel 1.2

NO	Nama	Jabatan	Periode
1	Mudang Burthan	Kepala Sekolah	1965-1983
2	H. Rassangan BA	Kepala Sekolah	1983-1992
3	Pasangari Bakti	Kepala Sekolah	1992-1994
4	Aldjuddin BA	Kepala Sekolah	1994-2005
5	Drs. Anton Dauda	Kepala Sekolah	2005-2013
6	Drs. Djihat	Kepala Sekolah	2013-Sekarang

2. Visi dan Misi

a) Visi

Mewujudkan siswa yang unggul dalam akademik dan nonakademik serta santun bertutur dan bersikap berdasarkan iman dan takwa

b) Misi

1. Mengoptimalkan PBM yang menerapkan paikem yang tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan pada setiap mata pelajaran
2. Mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran ICT
3. Menumbuhkan cara berfikir kreatif dan berwawasan luas
4. Bersikap santun untuk menuju sikap berakhlak mulia
5. Mewujudkan kebiasaan positif yang berlandaskan nilai-nilai islam
6. Melaksanakan praktek ibadah, bimbingan membaca Al-Qur'an, bimbingan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sebagai wahana pemahaman terhadap nilai-nilai islam
7. Membangun kompetensi siswa dalam pengembangan sains dan teknologi

3. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 BARAKA
2. NPSN : 40305802
3. Jenjang Pendidikan : SMP
4. Status sekolah : Negeri
5. Alamat Sekolah : Jln. Pendidikan
6. RT/RW : 0/0
7. Kelurahan : Tomenawa
8. Kecamatan : Kec. Baraka
9. Kabupaten/Kota : Kab. Enrekang
10. Provinsi : Sulawesi Selatan
11. Kode Pos : 91753
12. Posisi Geografis : -3.409 Lintang
: 119.8562 Bujur
13. SK Pendirian Sekolah : 78/SK/BII
14. Tanggal SK Pendirian Sekolah : 1965-07-20
15. Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat
16. SK Izin Operasional : 078/SK/BII
17. Tanggal SK Izin Operasional : 1965-07-20
18. Akreditasi : A
19. Kebutuhan Khusus dilayani :
20. Luas Tanah Milik (m2) : 6119
21. Luas Tanah Bukan Milik (m2) : 0
22. Nomor Telepon :

23. E_Mail : smpn_1_baraka@yahoo.co.id

24. Website

:http://smp1_baraka.blogspot.com

25. Waktu Penyelenggaraan : Sehari Penuh/5 hari

26. Bersedia Menerima Dana Bos? : Ya

27. Sertifikat ISO : Belum Bersertifikat

4. Keadaan Guru dan Tata Usaha SMP Negeri 1 Baraka

Tabel 1.3

NO	NAMA/NIP	Status kepeg.	Jabatan	Keterangan
1	Drs.Djihhat 1963123119890 31215	PNS	Kepala sekolah/ Guru PKn	Aktif (2013- sekarang)
2	Drs.Darwis 1960123119870 31202	PNS	Wakil kepala sekolah/ Guru PAI	Aktif
3	Yunus, S.Pd 1958123119800 31131	PNS	Guru IPS	Aktif
4	H. Naki, S.Pd 1966010419900 11005	PNS	Guru BK	Aktif

5	Drs. Abdul Kadir 1968123119970 21011	PNS	Guru Bahasa Inggris	Aktif
6	Agustina, S.Pd 1962080219860 32014	PNS	Guru Seni Budaya	Aktif
7	Drs. Anwar, M.Pd 1966123119951 21017	PNS	Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Aktif
8	Azwar Anas, S.Pd	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Aktif
9	Basir B.A, S.Pd 1963123119841 11118	PNS	Guru PKn	Aktif
10	Buniati Suman, S.S 1982070120100 12005	PNS	Guru Bahasa Inggris	Aktif
11	Dra. Danawiah 1966123120050 12023	PNS	Guru Pendidikan Agama Islam	Aktif
12	Dedi Ermawan, Dipl.-Ing.	Tenaga Honor Sekolah	Guru TIK	Aktif
13	Ermawati, S.Pd 1981042620060 42016	PNS	Guru Keterampilan	Aktif
14	Erni. L, S.Pd	PNS	Guru Bahasa	Aktif

	1977092220060 42011		Indonesia	
15	Fitriani, S.Pd	Tenaga Honor Sekolah	Guru IPS	Aktif
16	Habil, S.Pd 1962123119870 31220	PNS	Guru Bahasa Inggris	Aktif
17	Hamka	Tenaga Honor Sekolah	Guru IPS	Aktif
18	Hardiana, S.Pd 1975010820060 42015	PNS	Guru Biologi	Aktif
19	Hasnita, S.Pd	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru B. Indonesia	Aktif
20	Hawaria, S.Pd 1970040619950 22001	PNS	Guru Biologi	Aktif
21	Henrawaty, S.Pd	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Aktif
22	Herawati, S.Pd, S.Kom 1982050320100 12028	PNS	Guru TIK	Aktif
23	Herlina Sutarman, S.Pd 1983020720110	PNS	Guru B. Inggris	Aktif

	12011			
24	Herwana, S.Pd 1971120619950 12001	PNS	Guru IPA	Aktif
25	Hesti Ayu Angreini, S.Pd	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Seni Budaya	Aktif
26	Inawati Nur, S.Pd 1978062720060 42028	PNS	Guru B. Indonesia	Aktif
27	Jasnia Abbas, S.Pd	Tenaga Honor Sekolah	Guru B. Indonesia	Aktif
28	Jusma, S.Pd	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru PKn	Aktif
29	Hj. Kamisah, S.Pd 1965031119870 32014	PNS	Guru Matematika	Aktif
30	Hj. Mahira, S.Pd 1965123119860 32138	PNS	Guru B. Indonesia	Aktif
31	Marawiah, S.Pd 1964123119841 12072	PNS	Guru B. Inggris	Aktif
32	Masrura, S.Pd 1984030620100 12002	PNS	PKn	Aktif

33	Muh. Amir, S.Pd 1976020220060 41006	PNS	Guru B. Indonesia	Aktif
34	Mukmin, S.Pd., M.Pd 1965123119910 31182	PNS	Guru B. Indonesia	Aktif
35	Mukramina, S.Pd	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Seni Budaya	Aktif
36	Nurbaiti, S.Pd 1978111720090 42001	PNS	Guru BK	Aktif
37	Nurhayati C, S.Pd 1959031019800 32011	PNS	Tenaga Perpustakaan	Aktif
38	Dra. Nurhayati R. 1959122919830 32009	PNS	Guru Pendidikan Agama Islam	Aktif
39	Dra. Nurjannah 1963123119980 32017	PNS	Guru IPS	Aktif
40	Raji, S.Pd 1961123119841 11066	PNS	Guru IPS	Aktif
41	Rasiah, S.Pd 1960121219841 12005	PNS	Guru IPS	Aktif
42	Rosma, S.Pd	PNS	Guru Seni	Aktif

	1959011219800 32006		Budaya	
43	Rukmini, S.Pd 1961123119870 32082	PNS	Kepala Tenaga Administrasi	Aktif
44	Hj. Rumiati, S.Pd 1972123119930 32019	PNS	Tenaga Administrasi	Aktif
45	Sitti Ramlah, S.Pd., M.Pd 1969123119941 22009	PNS	Guru Matematika	Aktif
46	Sulaiman, S.Pd 1958123119800 31133	PNS	Guru Matematika	Aktif
47	Suleman, S.Pd 1964123119861 21022	PNS	Guru BK	Aktif
48	Sulfitriawati, S.Pd	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru BK	Aktif
49	Sumardi, S.Pd 1983080520090 41001	PNS	Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Aktif
50	Surahma, S.Pd 1984071420080 42001	PNS	Guru Matematika	Aktif
51	Susanti, S.Pd 1976040720060 42024	PNS	Guru B. Indonesia	Aktif

52	Susanti N, S.Pd	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Biologi	Aktif
53	Sutriana, S.Pd 1985101220090 42001	PNS	Guru IPA	Aktif
54	Ummu Kalsum, S.Pd	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Biologi	Aktif

5. Keadaan siswa SMP Negeri 1 Baraka

Tabel 1.4

Jenjang Kelas	Rombongan Belajar	Jumlah		
		L	P	Jumlah
VII	5	73	62	135
VIII	5	66	59	125
IX	7	83	81	164
Jumlah	17	222	202	424

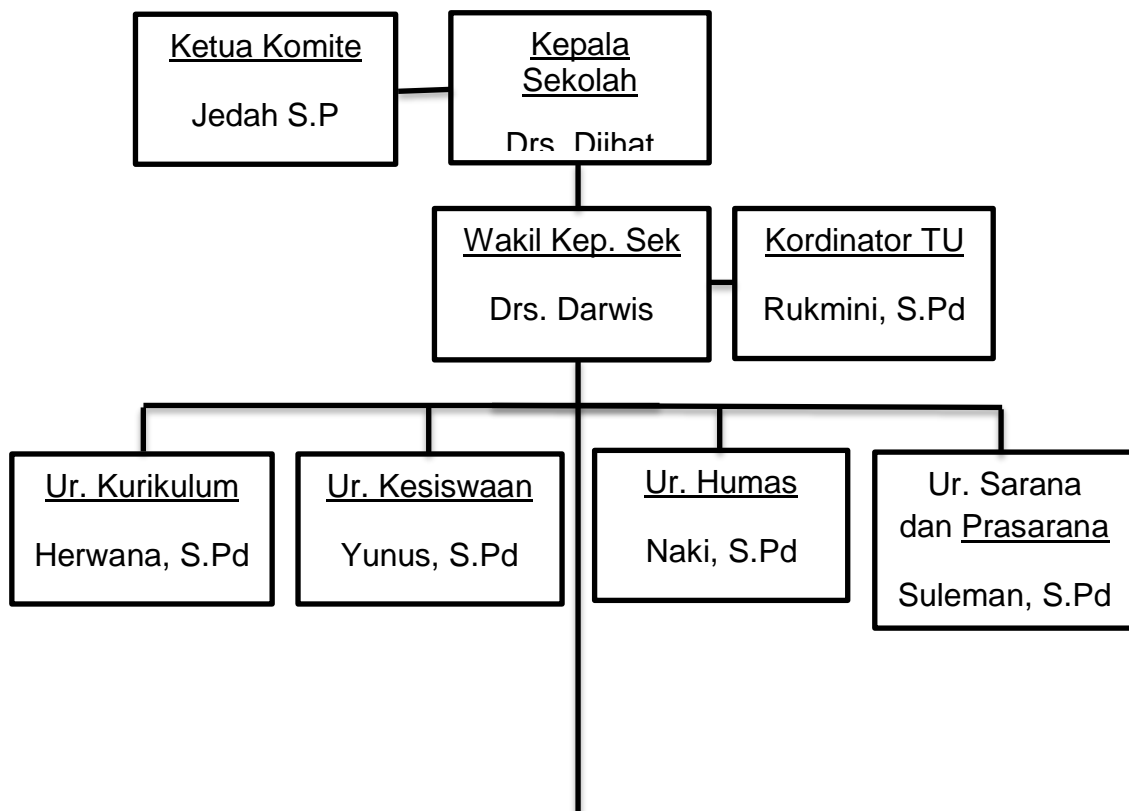
6. Sarana dan Prasarana

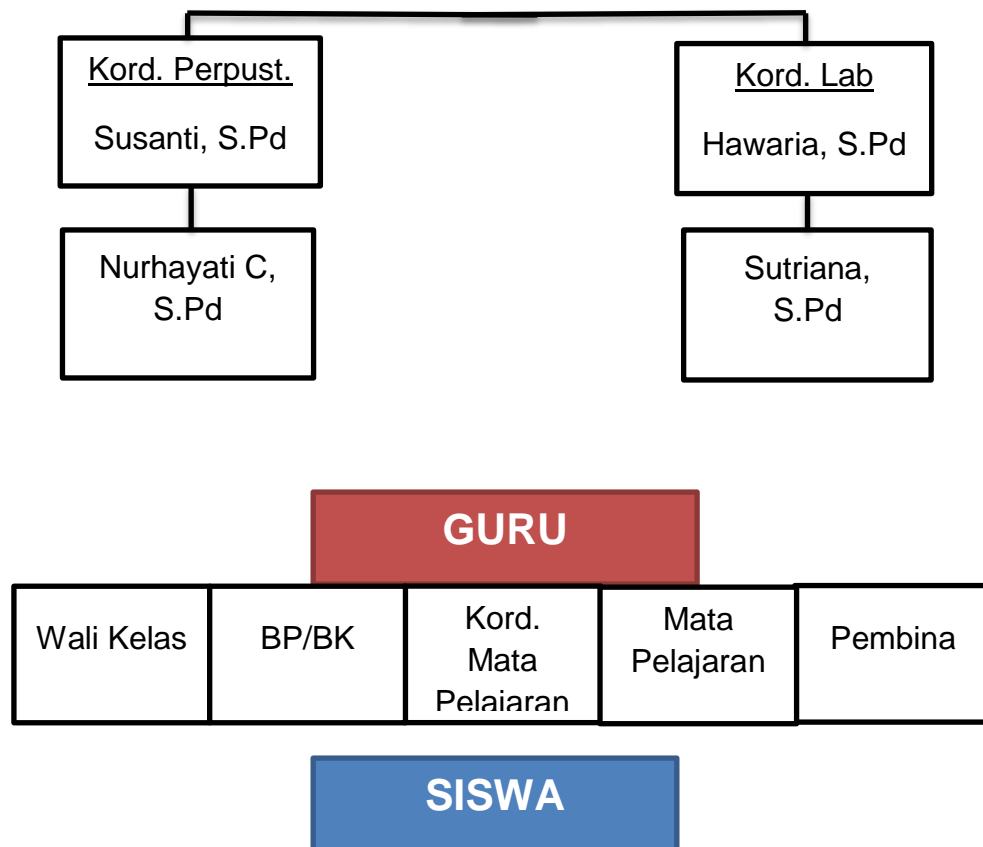
Tabel 1.5

Jenis ruangan	Jumlah Ruang
Ruang Kelas	17

Lab	4
Perpustakaan	1
Ruang BK	2
Ruang Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah	2
Ruang Guru	1
Jumlah	27

7. Struktur Organisasi





B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka

Sebagai seorang pendidik (guru), seyoganya semua memahami pembelajaran yang kompleks, dimana tidak hanya menyampaikan pesan *hansten knowledge* kepada peserta didik akan tetapi merupakan aktivitas professional untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, inspiratif, menantang dan menyenangkan. Sesuai dengan bentuk-bentuk *self control* maka guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka.

- a. Disiplin masuk kelas

Siswa dituntut untuk menjadi manusia yang disiplin baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah. Salah satu kedisiplinan yang harus di tunjukkan siswa di sekolah adalah harus masuk kelas tepat waktu sesuai yang telah di tentukan pihak sekolah. Jadi, jika waktu yang di tentukan oleh sekolah masuk jam 7.30 siswa paling lambat sampai disekolah sebelum jam 7.30. Hasil wawancara dengan Dra. Nurhayati R selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Kami selaku guru selalu berusaha untuk menyampaikan kepada siswa agar tidak boleh ada yang terlambat masuk kelas. Karena jadwal jam pelajaran sudah di tentukan masuk kelas pada jam 7.30 siswa diharapkan datang sebelum jam 7.30 jadi jika ada yang terlambat maka kami akan memberikan hukuman supaya siswa lebih sadar bisa disiplin selalu tepat waktu, namun disini kami selaku guru juga harus dan wajib memberikan contoh yang baik, contohnya disiplin waktu alias tidak terlambat. Saya mencontohkannya bukan hanya menyuruh-nyuruh seenaknya aja.”⁵¹

Kesimpulannya bahwa guru di SMP Negeri 1 Baraka selalu berusaha agar siswa bisa disiplin terutama disiplin masuk kelas tepat waktu dan yang terlambat akan diberikan hukuman.

Disiplin waktu tidak hanya bagi seorang guru, tetapi juga bagi siswa. Jika masuk sebelum bel dibunyikan berarti dia disiplin. Jika masuk waktu bel berbunyi berarti dia kurang disiplin jika masuk setelah bel dibunyikan maka dia dinilai tidak disiplin. Karena itu, jangan

⁵¹ Dra Nurhayati S (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

menyepelkan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada waktu jam masuk sekolah. Menurut Drs Djihat bahwa:

“Di sekolah kami sudah dari dulu sudah dibuatkan jadwal bahwa jam sekian masuk kelas dan jam sekian pulang sekolah. Maka diharapkan bagi siswa agar tidak ada yang terlambat. Bagi yang jauh rumahnya agar lebih awal start dari rumah karena yang sering sekali terjadi pada siswa adalah terlambat datang sekolah maka yang terlambat diberikan hukuman sebelum masuk kelas.”⁵²

Dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 1 Baraka waktu masuk telah ditentukan waktunya namun masih banyak siswa yang sering sekali terlambat datang di sekolah mungkin karena rumahnya jauh atau ada sebab yang lain.

Maka dalam disiplin waktu ini guru harus memperhatikan dalam memberikan pemahaman mendisiplinkan siswa yaitu pertama, penerapan peraturan. Peraturan yang efektif dapat membantu siswa agar merasa terlindungi sehingga siswa tidak perlu melakukan dan tidak sesuai. Jadi penerapan peraturan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah harus ditaati oleh guru dan siswa, yang melanggar akan diberi hukuman. Kedua, hukuman. Hukuman yang diberikan guru kepada siswa untuk menghentikan tingkah laku siswa yang salah dan memberikan efek jera supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi. Menurut Sukmawati selaku siswa Kelas VIII bahwa”

“biasanya memang saya berangkat jam 7.00 pagi kak, karena takut terlambat jadi saya sudah siap-siap sebelum jam 7.00 dirumah dan bisa sampai di sekolah sebelum bel berbunyi.

⁵² Drs. Djihat (Kepala Sekolah), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

Namun jika ada yang terlambat maka kita dihukum, ada yang cuci WC, ada yang bersih-bersih dalam masjid dan lain-lain.”⁵³

Maka diketahui bahwa siswa sudah tahu jadwal waktu masuk pelajaran namun masih banyak diantara mereka yang sering terlambat sehingga guru memberikan hukuman kepada mereka, seperti cuci WC, bersihkan masjid dan lain-lain.

Setiap siswa yang terlambat guru memberikan hukuman kepada siswa tujuannya untuk memberikan efek jera supaya siswa tidak mengulangi lagi kesalahannya. Juga tidak hanya memberikan hukuman saja tetapi juga menegur dan menasehati siswa yang sering terlambat ini jika tidak jera atas perbuatannya.

b. Bertutur kata yang santun

Guru adalah model dalam memperankan disiplin maupun teladan yang baik. Sehingga setiap perkataan maupun tindakan pasti akan dicontoh oleh siswanya. Begitu juga dengan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Baraka menekankan kepada peserta didik agar dalam dalam berbicara dengan siapapun supaya bisa bertutur kata yang santun. Hasil wawancara dengan Dra. Nurhayati R selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan Bahwa:

“Begini, kita seorang pendidik, seorang guru yang menjadi panutan kepada siswa. Jadi, kita harus menunjukkan sekaligus mengajarkan kepada siswa siswa bagaimana cara bertutur kata dan bertingkah laku yang mencerminkan hal-hal yang baik. Harapannya supaya siswa lebih sopan dalam berbicara dengan siapapun yang diajak bicara baik dalam lingkungan keluarga,

⁵³ Sukmawati (Siswa Kelas VIII), Wawancara, Hari Rabu, tanggal 29 Agustus 2018

masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah sendiri apalagi dengan guru sendiri.”⁵⁴

Kesimpulannya bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Baraka berusaha menunjukkan dan mengajarkan bagaimana cara bertutur kata yang santun kepada siswa agar siswa dalam berbicara membuat orang senang.

Bertutur kata yang santun harus diterapkan kepada siapapun lawan bicara, baik orang tua, sesama teman maupun kepada guru. Rasulullah bahkan mencontohkan untuk berkata yang baik kepada pembantunya. Manfaat yang bisa diperoleh seseorang dalam bertutur kata yang santun antara lain menjadikan seseorang lebih tenang dan tentram, menjauhkan dari perselisihan, serta akan lebih dihargai oleh siapapun. Menurut Drs Djihat bahwa:

“Guru mengajarkan kepada siswa tentang cara bertutur kata yang santun itu sangat perlu karena membuat siswa bisa disenangi oleh orang lain. Maka dari itu diharapkan agar guru selalu menjadi contoh yang baik bagi siswa agar siswa bisa meniru dalam perilaku yang baik pada guru tersebut.”⁵⁵

Kesimpulannya bahwa guru sangat perlu dalam mengajarkan kepada siswa dalam bertutur kata yang santun agar dapat berperilaku yang baik.

Orang yang lemah lembut dalam bertutur kata akan terlihat berwibawa. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali dalam berkomunikasi, kita terbawa bukan oleh penampilan lawan kita dalam

⁵⁴ Dra. Nurhayati R (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

⁵⁵ Drs. Djihat (Kepala Sekolah), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

berkomunikasi tetapi lebih sering oleh olah tutur kata kita berbahasa. Seburuk apapun penampilan seseorang bila yang bersangkutan sudah berdialog dengan kita maka secara tidak langsung anggapan kita terhadap orang tersebut akan berubah begitu kita mendengar cara bertutur katanya. Menurut Muh. Nazar bahwa:

“Kami selalu diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dalam berbicara tidak memakai bahasa yang kasar dan kotor kepada teman sendiri meskipun itu hanya candaan karena nanti ada kata-kata yang tidak disengaja maka akan menimbulkan permusuhan antara teman sendiri.”⁵⁶

Maka diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Baraka guru Pendidikan Agama Islam selalu mengajarkan kepada siswa bagaimana berbicara yang baik kepada orang lain.

Dengan bertutur kata yang baik maka orang lain tidak akan tersinggung, kecewa, marah ataupun sakit hati. Tutur kata yang baik merupakan sikap atau adap dalam berbicara yang penuh dengan kesopanan dan mampu menempatkan bahasa yang pantas sesuai dengan situasi dan kondisi manapun siapa saja yang kita temani bicara.

c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan

⁵⁶ Muh. Nazar (Siswa Kelas VIII), Wawancara, Hari Rabu, tanggal 29 Agustus 2018

dan pelatihan guru. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik disekolah maupun diluar sekolah, bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat dan hobi.

Di SMP Negeri 1 Baraka terdapat beberapa ekstrakurikuler namun yang paling banyak diikuti oleh siswa diantaranya adalah PMR, Pramuka, BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), shalat dhuhur berjamaah, sepak bola, takraw, bola volly, bulu tangkis dan tenis meja. Ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qu'an) dan shalat dhuhur secara berjamaah merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa karena ini merupakan ekstrakurikuler keagamaan, tapi untuk shalat berjamaah karena fasilitas musholla kurang memadai menampung seluruh siswa maka dibuatkan jadwal setiap kelas.

1. Ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qu'an)

Pada dasarnya pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) sebagai upaya untuk memegang teguh kitab Suci Al-Qur'an, umat islam setidaknya dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih serta dapat menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk mencapai Hal itu maka di berikan kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) sebagai ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Baraka. Guru SMP Negeri 1 Baraka menyebut kegiatan pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) itu sebagai *A School*. Hasil wawancara peneliti dengan

Dra. Nurhayati R selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri

1 Baraka sampaikan bahwa:

“Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan yang pertama yaitu BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an) dan telah di laksanakan di sekolah kami. yang dijadikan sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler yang kami sebut *A School* dan langsung di motori oleh bapak wakil kepala sekolah, kegiatan ini dilakukan di kelas dan mushollah, setiap awal pelajaran siswa akan di berikan materi tentang akhlak dan semua guru mata pelajaran lain juga ikut serta dalam pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an) tersebut. Harapannya supaya siswa tidak hanya tahu membaca dan menulis Al-Qur’an saja tapi juga dapat membentuk akhlak yang baik kepada mereka.”⁵⁷

Dari hasil wawancara di atas bahwa diadakan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an) yang di motori langsung oleh wakil kepala sekolah yang dilakukan di kelas dan di mushollah yaitu agar siswa lancar membaca dan menulis Al-Qur’an serta dapat membentuk akhlak yang baik pada siswa.

Keberadaan BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an) dimaksudkan untuk mendukung dan membantu program atau usaha pemerintah menuju tercapainya pendidikan nasional, khususnya dalam sisi penanaman akidah serta pengembangan iman dan takwa juga budi pekerti yang baik (akhlakul karimah). Menurut Drs. Djihat kepala SMP Negeri 1 Baraka, menyatakan bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an) di sekolah kami menjadi salah satu kegiatan unggulan. Kami berharap agar siswa yang lulus nanti bisa membaca Al-Qur’an dan bisa bersaing dengan teman-temannya yang dari sekolah lain. Karena tantangan yang di hadapi generasi sekarang yaitu siswa

⁵⁷ Dra. Nurhayati R (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

lebih suka main HP daripada membaca Al-Qur'an. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) ini dapat menjadikan siswa lebih cinta untuk belajar tentang Al-Qur'an."⁵⁸

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di SMP Negeri 1 Baraka yaitu agar siswa yang lulus nanti dapat membaca Al-Qur'an dan dapat menjadikan siswa lebih cinta untuk belajar Al-Qur'an.

Pada dasarnya tujuan pengajaran Al-Qur'an adalah agar sebagai umat islam bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi ke generasi sampai akhir zaman kelak. Karena Al-qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi umat islam di dunia ini.

Menurut Fachrul Sahar siswa kelas VIII bahwa:

"Ini sangat membantu kami dalam cara membaca dan menulis Al-Qur'an karena saya dulunya kurang lancar tentang membedakan ucapan huruf yang hampir sama tapi sekarang sudah tau membedakan dan banyak sekali dari teman-teman saya yang kurang sekali bacaan Al-Qur'annya, ada yang biar huruf hijayyah dia tidak tahu tapi selama ikut dalam ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) ini mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an."⁵⁹

⁵⁸ Drs. Djihat (Kepala Sekolah), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

⁵⁹ Fachrul Sahar (Siswa Kelas VIII), Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 29 Agustus 2018

Pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di SMP Negeri 1 Baraka itu dilaksanakan setiap hari Selasa saja setelah waktu pulang sekolah yang dilakukan di kelas dan mushollah. Bagi siswa yang belajar BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di mushollah adalah siswa yang kurang tahu membaca Al-Qur'an yang di bimbing langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Pembinaan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dilakukan agar setiap orang yang mempelajari mengerti akan kebenaran isi di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an bisa dipelajari dengan cara melihat tata bahasa yang berada didalamnya dengan cara menafsirkan satu persatu dengan kamus bahasa arab. Kepentingan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an suatu yang tidak dapat dipertikaikan lagi karena ia merupakan sumber asas dalam pembinaan manusia.

2. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan shalat yang di lakukan secara bersama-sama dimana salah satu dari jamaah bertindak sebagai pemimpin atau biasa di sebut imam. Islam sangat mensyari'atkan untuk melakukan shalat berjamaah. Dengan adanya shalat berjamaah, maka terwujud perkenalan dan kedekatan sesama umat Islam.

Dalam shalat berjamaah di sekolah, ada pengajaran untuk selalu teratur, disiplin untuk melakukan ketaatan dalam berbuat baik dan juga siswa selalu di bimbing oleh guru agar tidak ada terlambat

shalat dan selesai shalat diberikan kesempatan kepada siswa untuk kultum.

Hasil wawancara peneliti dengan Dra. Nurhayati R selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Baraka sampaikan bahwa:

“Dalam kegiatan shalat berjamaah kami selaku guru Pendidikan Agama langsung memberikan bimbingan tentang segala yang bersangkutan dengan shalat mulai dari cara berwudhu, tidak boleh ada terlambat dan selesai melakukan shalat berjamaah agar siswa tidak melakukan aktivitas lain dan diberikan waktu kepada siswa untuk kultum.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa dalam pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah guru Pendidikan Agama Islam yang langsung memberikan bimbingan kepada siswa terutama yang masih kurang paham cara berwudhu dengan benar.

Guru juga tidak hanya berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang shalat berjamaah, mengingatkan untuk shalat berjamaah, menggerakkan siswa untuk shalat berjamaah, juga memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah. Tentunya ini semata-mata memberikan contoh yang baik kepada siswa sehingga memberikan motivasi kepada siswa untuk shalat berjamaah. Menurut Drs. Djihat selaku Kepala SMP Negeri 1 Baraka bahwa:

“Untuk kegiatan ekstrakurikuler shalat berjamaah di sekolah kami serahkan kepada guru Pendidikan Agama Islam tapi banyak

⁶⁰ Dra. Nurhayati R (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

juga guru lain ikut dalam kegiatan ini, agar harapan kami siswa lebih terbiasa menjaga shalatnya.”⁶¹

Maka kesimpulannya bahwa untuk kegiatan enstrakurikuler shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baraka yaitu agar siswa lebih menjaga shalatnya.

Shalat berjamaah juga sangat besar manfaatnya. Disamping dapat mempererat persaudaraan dikalangan umat islam, shalat berjamaah juga akan menambah syiar islam dibandingkan dengan shalat munfarid. Sedangkan hokum shalat berjamaah dalam shalat lima waktu adalah sunnah muakad. Yang berarti jika dikerjakan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan tidak mendapat dosa, akan tetapi tercela menurut pandangan agama. Namun harus diingat bahwa yang hukumnya sunnah muakad adalah berjamaah bukan shalatnya.

Menurut Sukmawati siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Baraka bahwa:

“Dalam kegiatan shalat dhuhur di sekolah kami tidak terbebani, malahan kami sangat senang melakukan shalat dhuhur secara berjamaah di sekolah, kami bisa akrab dengan teman-teman. Biasanya jika kami sampai di rumah lupa shalat dhuhur tapi sekarang sudah bisa belajar rutin.”⁶²

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa siswa SMP Negeri 1 Baraka selalu rutin dalam melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah di setiap hari sekolah kecuali hari jum'at. Namun kegiatan ini tidak di lakukan oleh seluruh

⁶¹ Drs. djihat (Kepala SMP Negeri 1 Baraka), Wawancara, Hari selasa, Tanggal 28 Agustus 2018

⁶² Sukmawati (Siswa Kelas VIII), Hasil Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 29 Agustus 2018

kelas karena keterbatasan sarana mushollah yang tidak mencukupi untuk menampung seluruh siswa sehingga guru Pendidikan Agama Islam menyusun jadwal secara bergiliran.

Pembinaan perilaku yang baik menjadi prioritas utama karena harapan terbesar bertumpu pada siswa sebagai penerus generasi bangsa yang islami. Cerminan perilaku yang baik dapat di lihat dari aktivitas ibadah dan kehalusan perilaku. Semakin tinggi akidah seseorang niscaya akan terlihat semakin tinggi semangatnya dalam beribadah untuk memperkokoh akhlaqul karimah siswa di SMP Negeri 1 Baraka adalah dengan membiasakan siswa untuk shalat berjamaah. Salah satu upaya adalah dengan melakukan shalat dhuhur secara berjamaah di sekolah.

d. Menaati aturan

Di setiap bahkan diseluruh sekolah pasti ada peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah itu sendiri, sudah disepakati dan diketahui oleh guru, siswa bahkan orang tua siswa dan masyarakat. Peraturan-peraturan tersebut kalau dilihat dari skala larang paling berat sampai kepada yang paling ringan. Contoh, tidak boleh minum-minuman keras di sekolah, narkoba, berjudi, pornografi, pornoaksi, merokok, berambut panjang, terlambat, bolos sampai kepada mencontek saat ujian. Hasil wawancara dengan Dra. Nurhayati R mengatakan bahwa

“Bagaimana kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam selalu menanamkan akhlak kepada siswa agar siswa akan sadar diri dan tahu bagaimana jika mereka akan melanggar aturan. Kita juga sebagai guru tidak akan menyampaikan saja kepada siswa tapi juga harus melakukan apa yang kita sampaikan kepada siswa. Jadi intinya bahwa sebagai guru kita harus memperlihatkan contoh yang baik dan tidak melanggar aturan juga supaya siswa bisa mengikuti apa yang kita lakukan.”⁶³

Kesimpulannya bahwa supaya siswa bisa menaati aturan yang ada di sekolah yaitu bagaimana seorang guru untuk menanamkan akhlak kepada siswa supaya siswa akan sadar dan bisa menaati aturan yang ada.

Peraturan sekolah merupakan undang-undang yang ditetapkan untuk menentukan ketentraman, keharmonisan dan kelicinan perjalanan aktivitas dalam lingkungan sekolah. Tujuan peraturan ini dibuat adalah bagi mengawal tingkah laku dan melicinkan perjalanan hidup warga sekolah supaya proses pembentukan jati diri dan pendidikan berjalan lancar tanpa ada sembarang gangguan. Apabila ada gangguan yang tidak diinginkan berlaku akan menyebabkan system pendidikan yang dirancang tidak dapat berjalan dengan teratur dan secara tidak langsung akan mengganggu proses pembelajaran.

Menurut Drs. Djihat bahwa:

“Di sekolah SMP Negeri 1 Baraka dan bahkan juga di seluruh sekolah pasti ada aturannya sehingga membuat siswa dapat menaati aturan atau mengetahui hal-hal yang baik dan buruk, yang mana harus dilakukan dan yang mana tidak boleh dilakukan. Jika tidak ada peraturan bayangkan di sekolah tersebut pasti sistemnya tidak akan berjalan dengan baik.

⁶³ Dra. Nurhayati R (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

Seperti contoh kecil dilarang buang sampah sembarangan apalagi dalam kelas dan pasti jika tetap dilakukan maka akan mengganggu dan kelihatan jorok.”⁶⁴

Maka kesimpulannya bahwa di SMP Negeri 1 Baraka sudah banyak peraturan agar siswa dapat mengetahui hal-hal yang baik dan buruk. Yang mana harus dilakukan dan yang mana tidak boleh dilakukan.

Peraturan di sekolah harus diikuti oleh semua warga sekolah. Tidak hanya siswa yang patuh dengan peraturan sekolah tetapi guru dan karyawan juga harus mengikuti aturan sekolah. Guru juga memegang peranan penting dalam menegakkan peraturan sekolah. Sebab guru berinteraksi langsung dengan murid secara langsung. Dan guru tidak lupa dengan peraturan sekolah jika sudah terlalu dekat dengan muridnya. Jadi guru lebih berwenang memberikan sanksi pada murid yang melanggar aturan. Muh. Nazar kelas VIII bahwa:

“Ini sangat bermanfaat sehingga bisa tercipta suasana yang nyaman, aman, tentram juga dapat menciptakan suasana yang bersih dan sehat. Kita bisa senang jika lingkungan sekolah terlihat bersih. Adanya aturan juga tidak membuat orang berbuat semaunya saja meskipun masih ada siswa yang melanggar tapi hanya beberapa saja.”⁶⁵

Maka diketahui bahwa adanya aturan di sekolah dapat tercipta suasana nyaman, aman tentram dan juga bersih dan sehat.

Dengan pelaksanaan aturan yang ada di sekolah maka tepat, jelas, konsekuen dan diawasi dengan sungguh-sungguh akan

⁶⁴ Drs. Djihat (Kepala Sekolah), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

⁶⁵ Muh. Nazar (Siswa Kelas VIII), Wawancara, Hari Rabu, tanggal 29 Agustus 2018

menciptakan suasana belajar di sekolah yang tertib. Aturan sekolah yang ditaati dan dilaksanakan dengan baik oleh para siswa dapat menjadi suatu pembelajaran bagi mereka untuk dapat menghormati aturan-aturan umum lainnya serta mereka dapat belajar mengembangkan sikap mengekang dan mengendalikan diri.

e. Dapat mengelola emosi negatif

Emosi merupakan salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia yang sangat berharga. Boleh dikata ini unsur yang berdiri sendiri, tapi juga sangat dipengaruhi oleh pola pikir. Emosi sudah terbentuk sejak manusia dilahirkan. Yang menjadi problem adalah seringkali emosi tak bisa dikendalikan oleh pikiran kita, meskipun kita ingin sekali menguasai dan mengendalikannya. Disinilah kadang emosi bergerak sendiri, sesuai dengan karakter, sifat dan kepribadian.

Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan atau ketersinggungan atau akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Sehingga ketika siswa dapat mengelola emosinya dengan baik maka siswa tersebut sudah mencapai perkembangan kecerdasan emosionalnya dengan matang. Hasil wawancara dengan Dra. Nurhayati selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan dalam mengelola emosi yang saya terapkan kepada siswa yaitu dengan dibina dan melatih siswa untuk

mengelola amarah secara baik, seperti sikap sabar, tidak tergesa-gesa dalam mengambil setiap keputusan. Maka kita sebagai guru menekankan kepada siswa untuk tetap tenang apabila mereka berbeda pendapat dengan temannya dan berfikir dahulu sebelum melakukan tindakan negatif seperti marah-marah. Begitupun dengan siswa yang berantem maka kami membawa ke ruangan BK dahulu untuk di bimbing agar mereka dapat mengendalikan amarahnya supaya siswa lebih sabar sehingga tidak merugikan dirinya sendiri.”⁶⁶

Dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk membina dan melatih siswa untuk mengelola emosinya, agar siswa selalu bersikap sabar, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan menekankan kepada siswa untuk tetap tenang apabila mereka berbeda pendapat dengan temannya dan berfikir dahulu sebelum melakukan tindakan negatif.

Dalam hal emosi, individu yang sehat adalah mereka yang mampu melakukan pengelolaan terhadap emosinya. Pengelolaan emosi yang baik ditandai paling tidak oleh dua hal. Yang pertama adalah kemampuan mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi yang dialami dan yang kedua adalah kemampuan mengendalikan perilaku, khususnya perilaku yang tidak adaptif yang mengikuti suatu emosi terutama emosi negatif. Menurut Drs. Djihat bahwa:

“Dalam pelaksanaan mengelola emosi siswa guru harus melatih siswa untuk mengungkapkan amarahnya secara tepat, mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak dirinya dan orang lain disekitarnya. Perhatian ini dilakukan apabila ada siswa yang berantem diluar maupun didalam kelas sehingga

⁶⁶ Dra. Nurhayati R (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

siswa dibimbing agar dapat lebih sabar dan dapat mengendalikan emosinya supaya tidak menyakiti orang lain.”⁶⁷

Kesimpulannya bahwa guru harus melatih siswa untuk mengungkapkan amarahnya secara tepat, mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak dirinya dan orang lain disekitarnya.

Dalam keseharian, banyak orang yang mengalami kegagalan dalam mengelola emosinya. Kegagalan individu mengelola emosi akan berdampak kurang baik bagidirinya sendiri maupun orang lain atau lingkungan di sekitarnya. Dampak negatif ini bahkan terjadi pada individu-individu yang memiliki status yang tergolong mapan dalam berbagai segi misalnya status sosial ekonomi dan status pendidikan. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika kemudian ada orang yang terpelajar dan sebenarnya memiliki kemampuan kognitif yang tergolong baik namun mengalami masalah bahkan kegagalan dalam hidupnya Karen ketidakmampuannya mengelola emosinya. Menurut Fachrul Sahar kelas VIII bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam selalu menekankan kepada siswa agar siswa bisa mengelola amarahnya supaya tidak ada pertengkaran antara siswa di sekolah. Namun jika ada siswa yang berantem didalam kelas maupun diluar kelas maka guru langsung membawanya keruangan BK dan disana akan dibimbing supaya mereka tidak mengulangi perbuatannya tapi jika masih mengulangi perbuatannya maka dipanggil orang tuanya.”⁶⁸

⁶⁷ Drs. Djihat (Kepala Sekolah), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

⁶⁸ Fachrul Sahar (Siswa Kelas VIII), Wawancara, Hari Rabu, tanggal 29 Agustus 2018

Dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu menekankan kepada siswa agar dapat mengelola amarahnya supaya tidak ada pertengkaran dengan siswa lainnya.

Reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja tentunya dapat berdampak pada kehidupan pribadi dan sosial karena memainkan peranan penting dalam kehidupan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosional, dimana remaja harus mampu menyalurkan dan mengelola emosi dengan tepat. Jika seseorang dapat mengenali, meregulasi dan mengelola emosi yang muncul, maka persoalan yang terjadi dalam kehidupannya dapat dengan lebih mudah terselesaikan. Mengelola emosi bertujuan untuk memperoleh keseimbangan dalam emosi, sehingga perilaku yang dihasilkan akan bersifat adaptif.

f. Bertanggung jawab

Hakekat tanggung jawab adalah menerima apa yang diwajibkan dan melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kemampuannya atau dengan istilah lain yaitu dengan menggunakan sumber daya untuk mengusahakan perubahan yang positif atau melaksanakan tugas-tugas dengan seluruh integritasnya. Tanggung jawab yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan nilai dan segala sesuatu yang berguna, dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Hal ini juga

berkaitan dengan norma termasuk moral yang meliputi segala perilaku yang baik untuk dilakukan dan yang tidak baik untuk dilakukan.

Tanggung jawab merupakan nilai dasar yang tidak kalah penting dengan nilai dasar lainnya. Beberapa kegiatan yang perlu diperhatikan siswa antara lain:

1. Melaksanakan tugas piket
2. Melaksanakan dengan sungguh-sungguh seluruh tugas yang diberikan oleh sekolah
3. Taat memakai pakaian seragam sekolah yang telah ditetapkan
4. Kebersamaan

Pembentukan nilai tanggung jawab tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah. Oleh sebab itu belajar adalah sesuatu yang harus dialami siswa agar memiliki apresiasi nilai tanggung jawab yang tinggi. Tanggung jawab siswa mempunyai ranah yang berorientasi pada kemampuan untuk mengungkapkan makna dan arti dari bahan yang dipelajari siswa. Ranah tersebut meliputi:

1. Kognitif, meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, sintesis dan evaluasi.
2. Afektif, meliputi aspek psikologis untuk menerima, menanggapi, menghargai dan membentuk pribadi
3. Psikomotorik, meliputi gerak dan tindakan.

C. Faktor Pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka

Melihat hasil wawancara diatas bahwa bagaimana guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka berjalan dengan lancar karena adanya faktor pendukung namun dalam pelaksanaanya juga ada faktor penghambatnya. ini terbukti dari hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan peneliti selama di SMP Negeri 1 Baraka.

1. Faktor pendukung

a. Dukungan dari kepala sekolah

Kebijakan kepala sekolah dalam mendukung kinerja guru Pendidikan Agama Islam tentunya sangat berdampak positif dalam meningkatkan *self control* siswa agar siswa dapat berperilaku yang baik. Hasil wawancara dengan Drs. Djihat selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Saya selaku kepala sekolah senantiasa mendukung langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa, sebab dengan berbagai langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mencegah perbuatan buruk siswa yang tidak diinginkan terutama yang dapat merugikan siswa itu sendiri.”

Hasil wawancara diatas diketahui bahwa sangat jelas bahwa kepala sekolah senantiasa mendukung apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa agar

siswa berperilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut

Dra. Nurhayati R bahwa:

“Kebijakan kepala sekolah dalam mendukung segala upaya dalam meningkatkan *self control* siswa agar siswa berperilaku yang baik sehingga membawa mereka ke hal-hal yang positif untuk mencegah dari perbuatan yang menyimpang.”⁶⁹

Hasil wawancara diatas diketahui bahwa setiap langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan self control siswa di SMP Negeri 1 Baraka senantiasa mendapat dukungan dari kepala sekolah.

b. Dukungan staf TU dan karyawan

Tata usaha adalah kegiatan yang dilakukan meliputi, membantu proses belajar mengajar, urusan kesiswaan, kepegawaian, peralatan sekolah, urusan infrastructure sekolah, keuangan, bekerja di laboratorium, perpustakaan dan hubungan masyarakat. Ada juga yang menyebutkan bahwa tata usaha adalah suatu bagian dari sekolah yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar agar berjalan lancar sesuai apa yang telah direncanakan dan bisa tercapai seperti apa yang diinginkan.

Pengalaman dan sertifikat pendidikan (ijazah) sangat menentukan dalam kerja mereka. Dan mereka bekerja pada disiplin ilmu mereka masing-masih. Sementara aktifitas semua tata usaha di sekolah-sekolah tampaknya harus bisa bekerja di semua bidang yang

⁶⁹ Dra. Nurhayati R (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

ditugaskan oleh kepala sekolah dan kepala tata usaha. Mereka bertugas dalam berbagai bidang, baik bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru atau mereka bekerja sendiri.

Kepala sekolah mengembangkan menyusun program kerja tata usaha secara sistematis, terarah, jelas, realitis, agar dapat petugas ketatausaha laksanakan agar pelayanan pendidikan yang guru berikan kepada siswa dan pelayanan sekolah kepada masyarakat berjalan seoptimal mungkin. Program peningkatan mutu pengembangan system informasi, pelayanan administrasi, pelayanan dukungan penyelenggaraan pembelajaran, pelayanan dukungan pengembangan mutu lingkungan sekolah dalam rangka membangun suasana sekolah sebagai tempat belajar dan pelayanan administrasi kepada publik perlu dikembangkan oleh tim pengembang tata usaha sekolah dengan target mutu yang jelas, indikator mutu yang jelas dan kriteria keberhasilan yang terukur.

c. Dukungan kedua orang tua

Dukungan orang tua sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan anak. Tak banyak orang tua menyadari bahwa perannya dalam mendukung pendidikan anak sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar dan bersosialisasi. Tak ayal, banyak yang meyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Padahal, untuk mewujudkan keberhasilan

pendidikan anak, dibutuhkan sinergi yang harmonis antara pihak sekolah dan orang tua.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk moral kepribadian anak, yaitu melalui pendidikan yang dipraktekkan melalui sikap perbuatan/teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar waktu anak-anak berada di rumah sedangkan di sekolah paling lama hanya beberapa jam saja. Keberadaan sekolah sebagai tempat pendidikan untuk anak menempati urutan kedua setelah keluarga (oran tua) dilanjutkan dengan lingkungan atau masyarakat yang membentuk pendidikan seseorang anak setelah orang orang tua dan sekolah.

Sementara itu, pendidikan yang paling utama dalam membentuk moral kepribadian anak adalah pendidikan agama. Pendidikan agama di sekolah hanya diberikan dua jam pelajaran. Dengan alokasi waktu tersebut, tidak akan mampu membentuk anak berperilaku baik.

d. Dukungan dari pemerintah setempat

Dari hasil temuan yang dilakukan peneliti melalau pedoman wawancara dengan guru Pendidikan Agama islam yang menjadi faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam adalah bantuan dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Hasil wawancara dengan Dra Nurhayati S selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Faktor yang mendukung juga bagi kami adalah dari bantuan Kantor Urusan Agama (KUA) karena langsung memfasilitasi

langsung TPA-TPA terdekat contohnya, bantuan Al-Qur'an. Dan di TPA-TPA terdekat banyak anak-anak atau siswa kami yang belajar mengaji di sana sehingga ini sangat membantu siswa untuk belajar Al-Qur'an".⁷⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah setempat sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam dengan bantuan Al-Qur'an untuk anak-anak di TPA terdekat.

Kita ketahui bahwa Kantor Urusan Keagamaan (KUA) itu adalah kantor yang melaksanakan sebagian tugas kantor kementerian Agama Islam Indonesia di Kabupaten dan Kota di bidang urusan Agama Islam dalam wilayah Kecamatan. Namun dalam tugas bukan hanya sebagai pengurus pernikahan tapi semua menyangkut bidang agama dalam tingkat kecamatan salah satunya yaitu sebagai pengurus dan pembina masjid. Maka KUA sebagai pengurus masjid di kecamatan Baraka turun tangan langsung dengan mendata siapa-siapa anak remaja yang belum terdaftar di TPA setempat sehingga diusulkan agar anak tersebut bisa terdaftar dan KUA itu sendiri akan memfasilitasi atau memberi bantuan kepada anak-anak dengan Al-Qur'an dan terjemahnya.

Keputusan Menteri Agama No. 517 Tahun 2001 tentang Penataan Organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan. Tugas KUA adalah melaksanakan sebagian tugas kantor Departemen Agama

⁷⁰ Dra. Nurhayati R (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

Kabupaten dan Kota di bidang urusan Agama Islam dalam Wilayah Kecamatan.

e. Kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran lain

Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka yang kedua yaitu kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran lain. Sebagai seorang pendidik tentunya tidak terlepas dari tugas dan tanggungjawab. Tanggungjawab seorang guru walaupun bukan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar dan memberikan nilai, tetapi tanggung jawab untuk membentuk akhlak peserta didik agar mempunyai kepribadian dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai

Sebagai hasil wawancara peneliti dengan Dra. Nurhayati R dan selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Baraka sampaikan bahwa:

“Adanya kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran lain seperti guru BK, guru IPS, guru Matematika, Guru Bahasa Inggris dan guru lain ikut serta semua dalam meningkatkan *self control* siswa, Karena ini bukan merupakan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja namun ini merupakan tanggungjawab bersama, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an) semua guru ambil peran di dalamnya, siswa yang bermasalah maka diproses atau dibimbing dalam ruangan BK.”⁷¹

⁷¹ Dra. Nurhayati R (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

Sesuai observasi yang dilakukan peneliti bahwa dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam saja tapi juga guru BK dan guru-guru lainnya juga berperan serta sehingga sangat membantu bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Baraka.

f. Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dan berguna, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang mencukupi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa. Hasil wawancara dengan Dra. Nurhayati R selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Sarana dan prasarana sangat menunjang setiap kegiatan dalam meningkatkan *self control* siswa, seperti mushollah untuk tempat shalat dan kultum selesai shalat dhuhur juga tempat kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an), ruangan BK untuk membimbing siswa yang melakukan pelanggaran supaya siswa tidak melakukan lagi perbuatannya dan ruang kelas sendiri untuk tempat proses belajar mengajar.”

Kesimpulannya bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa. Tanpa adanya sarana dan prasarana tersebut tentunya sulit bagi guru untuk melakukan kegiatan.

Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Misalnya saja sekolah yang berada di kota yang sudah memiliki

fasilitas laboratorium computer, maka anak didiknya secara langsung dapat belajar komputer. Pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang ada pada umumnya, yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan.

2. Faktor Penghambat

Dilihat dari penjelasan diatas bahwa ada tiga pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka. Namun dalam pelaksanaannya itu tidak semuanya berjalan dengan lancar karena adanya kendala atau penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka.

a. Kurangnya perhatian orang tua

Pada dasarnya, perhatian orang tua terhadap anaknya adalah suatu kewajiban yang di bebaskan kepada setiap orang tua. Perhatian orang tua tidak terbatas pada fisik anak, tetapi juga pada psikis anak. Perhatian orang tua diwujudkan dalam kasih sayang orang tua kepada anaknya terutama Pendidikan Agama Islam anak. Namun kebanyakan orang tua yang sangat cuek dengan Pendidikan Agama Islam anaknya sehingga anaknya di biarkan saja tanpa di pedulikan.

Sebagai hasil wawancara peneliti dengan Dra. Nurhayati R dan Dra. Danawiah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Baraka sampaikan bahwa:

“Banyaknya orang tua yang belum sadar dengan kewajibannya sendiri dengan pendidikan anaknya dan seharusnya anak itu dikirim kesekolah dalam artian melepaskan dari rumah harus punya bekal terkhusus pada akhlak yang baik namun kebanyakan orang tua hanya melepas anaknya ke sekolah dengan harapan bahwa sekolah itu yang akan membentuk anaknya tapi itulah tidak cukup karena sekolah hanya mengajar beberapa jam saja. Selebihnya siswa menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan masyarakat.”⁷²

Maka peneliti menyimpulkan bahwa penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka yaitu karena kurang perhatian orang tua kepada anaknya seolah-olah orang tua menyerahkan sepenuhnya siswa ke sekolah tapi di sekolah tidak cukup karena sekolah hanya mengajar beberapa jam saja.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya bisa memicu anak terhadap hal yang negatif. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orang tua dalam keluarganya apabila sang anak menuruti perintah orang tuanya terlebih lagi sang anak menjalani pendidikan sesuai dengan perintah agama. Bobroknya moral seorang anak bisa diakibatkan salah satu kesalahan dari orang tuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu

⁷² Dra. Nurhayati R (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

keras. Keluarga yang terkadang bermasalah (broken home). Hal tersebut dapat membuat anak menjadi yang temperamental.

b. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin cepat dan pesat tentunya tidak hanya membawa dampak positif namun juga membawa dampak negatif khususnya kepada siswa. Terbukanya akses internet dengan segala fasilitas yang memanjakan penggunaannya seakan-akan bebas berselancar kemana-mana, kapan dan dimanapun. Perilaku yang tidak sesuai aturan yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Baraka tentunya tidak terlepas dari arus informasi yang semakin berkembang sehingga guru Pendidikan Agama Islam senantiasa menanamkan akhlak yang baik kepada siswa.

Hasil wawancara dengan Drs. Nurhayati R selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Arus informasi yang sangat cepat sulit untuk dibendung, segala perilaku dan tingkah laku siswa sedikit banyak dipengaruhi oleh macam media informasi, tutur bahasa, penampilan, perilakunya ditiru dari berbagai media informasi baik TV, HP, sosial media seperti Facebook, youtube, WhastApp dan sosial media lainnya sehingga siswa kadang-kadang sulit dikendalikan dalam perilakunya.”⁷³

Maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan bentuk dan tingkah laku siswa seperti tutur bahasa, penampilan, perilakunya ditiru lewat berbagai macam media baik TV, HP maupun sosial media. Pengaruh

⁷³ Dra. Nurhayati R (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018

berbagai macam media ini dampaknya cukup besar dirasakan guru Pendidikan Agama Islam yang dianggap sebagai faktor penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa di sekolah.

Dengan adanya peralatan yang seharusnya dapat memudahkan siswa dalam belajar, seperti laptop dengan jaringan internet, ini malah sering membuat siswa menjadi malas belajar terkadang banyak di antara mereka yang menghabiskan waktunya untuk internetan yang hanya mendatangkan kesenangan semata seperti facebook, chatngan dan lain-lain, yang semuanya itu tentu akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian terdahulu, jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, maka berikut ini penulis mengemukakan bahwa beberapa hal pokok yang merupakan kesimpulan yaitu:

1. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka dalam bentuk-bentuk *self control* yaitu guru selalu menyampaikan kepada siswa agar disiplin masuk kelas, guru mengajarkan bertutur kata yang santun kepada siswa untuk lebih sopan dalam berbicara, guru mewajibkan siswa mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, guru mengajarkan akhlak kepada siswa agar dapat menaati aturan supaya mereka sadar akan melanggar aturan dan guru membina dan melatih siswa untuk dapat mengelola emosi negatifnya agar tidak langsung bertindak dan tetap sabar menghadapi perbedaan pendapat dengan temannya.
2. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka yaitu dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari staf dan karyawan, dukungan kedua orangtua, dukungan dari KUA atau pemerintah setempat, kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan guru Pendidikan Lain dan sarana dan prasarana sedangkan faktor

penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka yaitu kurangnya perhatian orang tua dan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

B. Saran

1. Untuk kepala sekolah SMP Negeri 1 Baraka, supaya selalu mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP N 1 Baraka agar menghasilkan penerus manusia yang berperilaku yang baik.
2. Untuk para dewan guru di SMP Negeri 1 Baraka agar selalu bekerjasama dalam meningkatkan *self control* siswa, agar siswa mampu menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.
3. Bagi pembaca, peneliti ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya pendidikan agama islam untuk meningkatkan *self control* siswa sehingga dapat mencegah kerusakan moral siswa dan juga sebagai acuan guru melakukan proses belajar dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Alquran dan Terjemahnya
- Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, M, Burhan. 2015. *Penelitian Kualitatif: Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dra. Nurhayati R (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018
- Drs. Djihat (Kepala Sekolah), Wawancara, Hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018
- Fachrul Sahar (Siswa Kelas VIII), Wawancara, Hari Rabu, tanggal 29 Agustus 2018
- Ghufron, M, Nur dan Rini Risnawita S. 2016. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunarsa D Singgi. 2006. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamdani, H, Iksan dan A. Fuat Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- _____ 1999. *Dalam Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al- islam (Pendidikan Agama Islam)*. Jakarta: Erlangga

- Majid, Abdul dan Dian Handayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Muh. Nazar (Siswa Kelas VIII), Wawancara, Hari Rabu, tanggal 29 Agustus 2018
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1995. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawai, Hadari. 2011. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Poerwadarminta,WJS. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Arief. 2003. *Seni Mendidik Islami*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Menengaruhinya*. Jakarta: Rineta Cipta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmawati (Siswa Kelas VIII), Wawancara, Hari Rabu, tanggal 29 Agustus 2018
- Suryabrata, Sumadi. 2015. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesi No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, M, Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bndung: Remaja Rosdakarya.

RIWAYAT HIDUP



Sunanto, lahir di Uru Enrekang pada tanggal 20 September 1995. Penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara yaitu Hendrik dan Erliawaty yang merupakan buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Licci dan Cema. Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2002 di SDN 89 Uru dan tamat pada tahun 2008.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 1 Baraka pada tahun 2008 sampai 2011. Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 1 Baraka Kabupaten Enrekang selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studi di sekolah tersebut pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan diterima di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

- 1. Apa upaya Ibu agar siswa tidak ada yang terlambat masuk kelas ?**
- 2. Apa yang harus Ibu lakukan agar siswa dapat bertutur kata yang baik saat berbicara ?**
- 3. Apa saja ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMP Negeri 1 Baraka dan apa Harapan Ibu diadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini ?**
- 4. Apa yang Ibu harus lakukan kepada siswa agar mereka sadar dan dapat menaati aturan di sekolah ?**
- 5. Apa yang Ibu harus ditekankan supaya siswa dapat mengelola emosinya dengan baik ?**
- 6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Self Control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka ?**

PEDOMAN DOKUMENTASI



Gambar 1.1 Papan Nama Sekolah SMP Negeri 1 Baraka



Gambar 1.2 Kantor SMP Negeri 1 Baraka



Gambar 1.3 Wawancara dengan Guru PAI



Gambar 1.4 Proses pembelajaran PAI di kelas

